

KOSTUM SEBAGAI IDENTITAS BUDAYA DALAM FILM TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK

Puti Andam Dewi, Joko Aswoyo

Seni Program Magister, Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Surakarta, Kota Surakarta, Indonesia
email : putiandamdewi304@gmail.com

Diterima : 13 April 2022. Disetujui : 5 Juni 2022. Dipublikasikan : 22 Juni 2022



©2022 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck yang disutradarai Sunil Soraya merupakan adaptasi novel yang ditulis oleh Buya Hamka dengan judul yang sama. Kisah tersebut menceritakan mengenai perbedaan budaya yang menghalangi asmara antara Zainuddin (suku Bugis) dan Hayati (suku Minang). Untuk menggambarkan *setting* tempat dan waktu film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck merepresentasikannya melalui kostum sebagai ciri bahwa cerita terjadi pada masa budaya-budaya pada masyarakat masing-masing daerah masih kental, namun terpengaruh budaya indis. Kostum merupakan penanda yang sangat jelas pada masa tersebut yang dapat membedakan stratifikasi sosial antara bangsawan dengan masyarakat pribumi. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif dan sumber data yang diperoleh dari film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. Data yang diambil dalam penelitian ini adalah kostum yang menunjukkan wujud identitas masing-masing budaya yang digambarkan.

Kata kunci : Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck , Identitas Budaya, Kostum

ABSTRACT

Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck directed by Sunil Soraya is an adaptation of the novel written by Buya Hamka of the same name. The story tells about the cultural differences that hindered the romance between Zainuddin (Bugis tribe) and Hayati (Minang tribe). To describe the setting of the place and time of the film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck represents it through costumes as a sign that the story takes place during a time when the cultures of the people of each region are still thick, but influenced by indist culture. The costumes were a very clear marker at that time that could distinguish the social stratification between nobles and indigenous peoples. This research uses a descriptive qualitative approach method and data sources obtained from film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck. The data taken in this study are costumes that show the identity form of each culture depicted.

Keywords : *Van Der Wijck's Ship Sinking Film , Identity, wardrobe*

PENDAHULUAN

Menurut Turner dalam (Sobur, 2016) Makna film sebagai cerminan realitas kehidupan masyarakat berbeda dengan film yang mencerminkan realitas. Sebagai refleksi dari realitas, film hanya mentransfer realitas ke layar tanpa mengubahnya. Sementara mereproduksi realitas film membentuk dan menampilkan kembali realitas sesuai dengan norma, konvensi, dan ideologi budayanya. Defenisi film sebagai perwujudan realitas kehidupan masyarakat, juga mampu menumbuhkan imajinasi, ketegangan, ketakutan dan konflik emosional penonton, sehingga mereka dapat merasakan dan menjadi bagian dari cerita tersebut. Budaya yang dimiliki masyarakat Indonesia merupakan budaya yang beraneka ragam dan sangat

kaya. Menurut Soekiman dalam (Ardanawati, 2019) peradaban masyarakat pribumi sendiri sudah sangat tinggi sehingga dalam proses alkulturasi kebudayaan, kearifan lokal pribumi menentukan warna kebudayaan baru yang kemudian dikenal dengan nama kebudayaan Indis. Di masa lalu, selain dipengaruhi oleh budaya asing, pesatnya perkembangan era globalisasi semakin menghambat proses akumulasi budaya setempat, terutama pengaruh budaya Indis. Film Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck (selanjutnya akan disingkat TKVDW) kental akan kehadiran budaya Minang, budaya Bugis dan budaya Indis. TKVDW menceritakan kehidupan sepasang remaja yang menjalin cinta namun terhalang oleh perbedaan suku dan budaya. Film ini digambarkan terjadi pada tahun 1930 yang dimana berlatarkan masing-masing budaya

melalui *mise en scene* berupa *setting* maupun kostum atau *wardrobe*, *makeup*, *lighting* dan pergerakan pemain. *Mise en scene* memiliki arti segala sesuatu yang terdapat dalam adegan, *mise en scene* adalah segala sesuatu yang terletak di depan kamera yang akan diambil gambarnya pada saat produksi sebuah film (Hidayat et al. 2019). Salah satu aspek yang membuat film dapat dikategorikan baik adalah fungsi dari kostum mendukung. Kostum atau *wardrobe* merupakan salah satu unsur dari *mise en scene* pada film. Penelitian ini akan menganalisis hubungan kostum dengan identitas budaya pada tokoh dalam film TKVDW. Kostum biasanya juga berguna untuk memperkuat karakter tokoh dalam film. Penentuan kostum mengikuti alur cerita yang akan dihadirkan berupa penggambaran kostum umum atau cara berpakaian orang berkelas atau masa tertentu (Dewi, 2019).

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini bersifat deskriptif analisis. Analisis deskriptif adalah metode atau cara pemecahan masalah dengan mendeskripsikan, menggambarkan, dan menganalisis situasi dan kondisi subjek yang bersangkutan dari sudut pandang penulis, berdasarkan hasil tinjauan pustaka pendukung (studi kepustakaan) (Widianto, Warouw & Senduk, 2015). Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data sekunder. Data sekunder dapat diperoleh dari perpustakaan pendukung seperti buku teks, jurnal, literatur, data lembaga penelitian dan data institusi terkait. Teknik pengumpulan data melalui penelitian tekstual. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengumpulkan data berupa data sekunder yang berkaitan dengan subjek, yaitu adegan-adegan dari film. Proses analisis data berlangsung setelah semua data terkumpul. Analisis data dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan membandingkan berbagai data serta menginterpretasikan hasil analisis, sehingga dapat menjawab semua permasalahan. Tahapan terakhir yakni kesimpulan dari permasalahan yang telah dijawab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kostum atau *wardrobe* merupakan bagian penting menunjukkan visualisasi identitas sebuah film karena mendukung *setting* dari cerita. *Setting* lokasi yang digunakan menunjukkan tahun 1930. Pada salah satu scene film TKVDW menghadirkan *setting* lokasi di jalan perkampungan. Hal ini dilihat dari masyarakat yang masih berjalan kaki dan kendaraan yang digunakan pada saat itu hanya *bendi* atau delman.



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:15 WIB)



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:20 WIB)



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:23 WIB)

Konsep kostum Zainuddin menggunakan baju kaos dengan celana ditambahkan kain sarung menjadi ciri khas dia dari suku bugis, sedangkan suami mande Jamilla menggunakan kaju kaos celana bahan dan ikat kepala yang dikenal dimasyarakat Minangkabau dengan sebutan *Deta* dimana pada masa dahulu *deta* dianggap sebagai wibawa dan identitas pemuda Minangkabau. Sedangkan bagi kaum perempuan penutup kepalanya digambarkan menggunakan *Tikuluak*. Secara umum bentuk *Tikuluak* menyerupai tanduk kerbau itu juga sama dengan bentuk atap rumah adat orang Minangkabau.



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:30 WIB)

Kostum wanita saat itu digambarkan menggunakan kostum khas perempuan Minangkabau yaitu baju *Basiba* merupakan pakaian longgar dan panjang sampai kelutut. Mempunyai *siba* atau penyambung dua kubu depan dan belakang, *kikik* atau pelindung ketiak agar tidak terlihat, lengan panjang sampai pergelangan tangan dan selendang.



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:30 WIB)

Penggunaan *makeup* dalam film TKVDW yaitu natural menampilkan garis wajah yang terlihat seolah tidak menggunakan *makeup* dikegiatan sehari-hari. Berbeda dengan diawal film menjaga ciri khas pakaian masyarakat Minangkabau. Penggunaan Penggunaan baju pada *scene* di Padangpanjang banyak bertentangan dengan cara berpakaian masyarakat Minangkabau, yang perempuan digambarkan mengenakan pakaian seperti nona Belanda, memakai gaun tanpa lengan.



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 16:50 WIB)



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 17:00 WIB)



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 17:05 WIB)



(Dokumen: *screenshot*, Puti,6 februari 2022, 17:05 WIB)

Padangpanjang diceritakan mengadakan pesta bagi rakyatnya yaitu pacuan kuda dengan penonton dari berbagai kalangan, penjajah Belanda, pribumi yang bergaul dengan Belanda, hingga kalangan pribumi pekerja. Megah dan penuh akan suasana festival. Kuda berlarian, para laki-laki yang berbisnis dengan Belanda mengenakan jas berlapis tiga, lengkap dengan topi dan sraf. Perempuan-perempuan kaya mengenakan rok gaya gadis Eropa dan memakai *makeup* sedikit tebal dan lipstick merah menyala.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa masyarakat setempat selain dikuasai oleh pemerintahan kolonial, menjadikan beberapa jadi lupa akan jati diri dan budaya yang mereka gunakan. Pada film TKVDW kostum yang digunakan pribumi sangatlah sederhana, dan sebaliknya orang-orang bangsawan atau yang bekerja

dengan sekutu memakai pakaian lebih modern. Dengan adanya pembahasan yang telah dilakukan dapat menjadi pembelajaran bagi generasi selanjutnya, dimana film memuat lebih banyak informasi yang lebih mudah dicerna dan dapat dilihat dari berbagai sudut pandang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardanareswari, Indira. 2019. "Sejarah Kebaya Di Masa Kolonial: Busana Perempuan Tiga Etnis." Tirta.Id. 2019. <https://tirta.id/sejarah-kebaya-di-masa-kolonial-busana-perempuan-tiga-etnis-eeuK>.
- Dewi, Agustina Kusuma. 2019. "Kajian Pakaian Sebagai Pesan Dalam Film Studi Kasus Kostum Karakter Kylo Ren Dalam Film Star Wars : The Force Awakens." *Wimba : Jurnal Komunikasi Visual* 10 (1). <https://doi.org/10.5614/jkvw.2019.10.1.2>.
- Hidayat, Dasrun, Zainur Rosidah, Maya Retnasary, and Mahardiansyah Suhadi. 2019. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Unsur Naratif Dan Sinematik Film Jelita Sejuba." *ProTVF* 3 (2): 113. <https://doi.org/10.24198/ptvf.v3i2.21264>.
- Sobur, Alex. 2016. *Semiotika Komunikasi*. Remaja Rosdakarya.
- Widianto, Ricky, Desie. M.D. Warouw, and Johny J Senduk. 2015. "Analisis Semiotika Pada Film Senyap Karya Joshua Oppenheimer." *Acta Diurna* 4 (4): 1-9.